

Revitalisasi Home Industry Berbasis Modal Sosial Sebagai Strategi Ketahanan Ekonomi Menghadapi Pandemi Covid-19

Ali Imron¹ Muhammad Syafa'at²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

¹Email: aliimron@unesa.ac.id

²Email: syafaatspendabend87@gmail.com

Abstrak: Covid-19 masuk ke Indonesia dengan jumlah kasus terkonfirmasi yang terus meningkat setiap hari. Pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah untuk memutus mata rantai penyebaran. Salah satu protokol kesehatan dalam implementasi PSBB adalah *physical distancing* yang mengharuskan masyarakat untuk menjaga jarak fisik dan membatasi aktivitas di luar rumah. Implementasi *physical distancing* berpengaruh terhadap perubahan kondisi ekonomi masyarakat. Data Sakernas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mayoritas bekerja di sektor informal dan berdampak langsung terhadap implementasi kebijakan PSBB sehingga berpotensi mengalami kerentanan sosial. Kerentanan sosial menjadikan posisi ketahanan ekonomi mengalami guncangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi terhadap keberadaan *home industry* dengan berbasis pada modal sosial. Revitalisasi dilaksanakan sebagai upaya untuk mempertahankan perekonomian masyarakat. Ketahanan ekonomi masyarakat akan dengan mudah dicapai melalui penguatan modal sosial. Paper ini bertujuan mendeskripsikan strategi revitalisasi *home industry* berbasis modal sosial sebagai strategi ketahanan ekonomi menghadapi pandemi covid-19. Modal sosial memberikan kekuatan masyarakat dalam menghadapi kondisi sulit melalui implementasi norma-norma kolektif yang dapat menumbuhkan kepercayaan diantara anggota masyarakat sehingga jaringan sosial bisa terbentuk. Dalam praktik ekonomi, diwujudkan dalam bentuk kerjasama diantara anggota masyarakat untuk menghasilkan barang-barang produksi sendiri yang berkualitas dengan tetap menjaga harga. Target pasar dari aktivitas produksi ini adalah masyarakat disekitarnya sehingga akan memunculkan jaringan dan rasa kepercayaan yang kuat antar anggota masyarakat. Kondisi ini akan mendorong masyarakat untuk tetap kreatif, inovatif dan produktif di masa pandemi covid-19.

Kata Kunci: Covid-19; Economic Resilience; Home Industry; Social Capital; Revitalisasi.

PENDAHULUAN

Akhir Desember 2019, dunia kesehatan dikejutkan dengan kasus yang menjadi perhatianya itu munculnya penyakit baru yang memiliki gejala seperti influenza atau mirip pneumonia karena menyerang saluran pernafasan dan menyebabkan sesak nafas. Penyakit yang disebabkan oleh virus ini begitu cepat menyebabkan kematian dan mudah menular. Pada 31 Desember 2019, China melaporkan kasus pneumonia misterius yang tidak diketahui penyebabnya. Dalam tiga hari, pasien dengan kasus tersebut berjumlah 44 pasien dan terus bertambah hingga berjumlah ribuan kasus (WHO, 2020). Pada awalnya data epidemiologi menunjukkan 66% pasien berkaitan atau terpajan dengan satu pasar *seafood* atau *live market* di Wuhan, Provinsi Hubei Tiongkok (Huang, dkk., 2020).

Pada perkembangannya di awal Januari 2020, virus tersebut kemudian oleh WHO diidentifikasi sebagai Novel Coronavirus atau 2019-nCoV. Pada Februari WHO mengumumkan nama resmi virus ini sebagai Covid-19. Data WHO per 1 Maret 2020, menyebutkan bahwa terdapat 65 negara yang telah terjangkit Coronavirus (PDPI, 2020). Lebih lanjut wabah virus Covid-19 yang pertama kali muncul di Kota Wuhan Cina tersebut, oleh WHO secara resmi dinyatakan statusnya sebagai pandemi.

Status pandemi dinyatakan oleh WHO karena wabah virus Corona atau Covid-19 menjangkit hampir di seluruh negara dan benua dengan angka kejadian yang tinggi. Tidak hanya di China, kasus infeksi virus tersebut juga dilaporkan terjadi di Italia, Korea Selatan, Singapura, Thailand, Jepang, Malaysia, Australia, Jerman, Amerika Serikat, Prancis, Indonesia, dan banyak negara lainnya. Pada mulanya transmisi virus ini belum ditentukan apakah melalui manusia. Namun, setelah terjadi infeksi pada petugas medis, akhirnya dikonfirmasi bahwa Coronavirus bisa menular dari manusia ke manusia (Relman, 2020). Pada mulanya transmisi virus ini belum dapat ditentukan apakah dapat melalui antara manusia-manusia. Jumlah kasus terus bertambah seiring dengan waktu. Selain itu, terdapat kasus 15 petugas medis terinfeksi oleh salah satu pasien. Salah satu pasien tersebut dicurigai kasus “*superspreader*”. Akhirnya dikonfirmasi bahwa transmisi pneumonia ini dapat menular dari manusia ke manusia (Relman, 2020). Sampai saat ini virus ini dengan cepat menyebar masih misterius dan penelitian masih terus berlanjut.

Pada tanggal 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan *Corona Virus Disease 2019* menjadi Pandemi Internasional (Yuliana, 2020). Artinya negara-negara di seluruh dunia harus merespon, mencegah, serta menangani pandemi virus Corona. Perkembangan terakhir sampai dengan 23 Maret 2020, kasus penderita COVID-19 di dunia dilaporkan sebanyak 341,696 kasus dan sebanyak 14.757 orang di antaranya meninggal dunia (WHO, 2020). Virus Corona akhirnya masuk ke Indonesia dengan kasus pertama berjumlah dua orang dan diumumkan langsung oleh Presiden Joko Widodo. Keduanya diketahui terkena infeksi virus tersebut setelah melakukan kontak dengan seorang warga negara Jepang yang berdomisili di Malaysia dan sebelumnya sempat bertemu di Indonesia. Secara khusus di Indonesia, sampai dengan 29 Maret 2020 tercatat 1285 orang positif dan 114 orang meninggal karena Covid-19. Tidak menutup kemungkinan jumlah ini akan terus meningkat mengingat penyebaran virus Covid-19 yang cepat dan mudah, masih abainya masyarakat untuk optimal menjaga kesehatan dan kebersihan, serta terutama masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk melakukan *social and physical distancing*.

Pemerintah Republik Indonesia telah menerbitkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Dalam Keppres tersebut Presiden menetapkan Covid-19 sebagai jenis penyakit yang menimbulkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat, serta menetapkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19 di Indonesia yang wajib dilakukan upaya penanggulangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Selain menerbitkan Keppres Nomor 11 Tahun 2020, pemerintah juga menerbitkan PP 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan Penanganan Covid-19. PP 21 Tahun 2020 mengatur tentang Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan dan dapat dilakukan oleh Pemerintah Daerah berdasarkan persetujuan Menteri Kesehatan. Dalam implementasi PSBB, juga dilakukan praktik *social and physical distancing*

Menurut *Center for Disease Control (CDC)*, *social distancing* adalah tindakan menjauhi segala bentuk perkumpulan, jaga jarak antarmanusia, dan menghindari berbagai pertemuan yang melibatkan banyak orang. Di tengah pandemi Covid-19 saat ini, *social distancing* sangat dianjurkan untuk setiap orang. Setelah *social distancing* mulai populer, WHO mengubah penggunaan istilah *social distancing* menjadi *physical distancing*. Dilihat dari artinya, *physical distancing* merujuk pada tindakan menjaga jarak fisik antara satu orang dengan orang lain. WHO memiliki alasan mengganti frasa *social distancing* menjadi *physical distancing*. Salah satunya agar setiap orang bisa saling menguatkan dan berhubungan satu sama lain, meski secara fisik tidak bisa berdekatan.

Implementasi *physical distancing* sangat berdampak terhadap perekonomian. Pasalnya aktivitas masyarakat sangat terbatas untuk memaksimalkan *physical distancing*. Rasa takut dengan adanya virus yang menyerang sistem pernafasan atas ini seakan dikalahkan dengan tuntutan kebutuhan hidup. Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) BPS (2019), jumlah masyarakat yang berstatus pekerja formal sebanyak 55.272.968 orang dan masyarakat yang berstatus pekerja informal sejumlah 74.093.224 orang. Data ini menunjukkan bahwa lebih banyak masyarakat yang bekerja di sektor informal.

Dengan mengacu data tersebut, tidak sedikit masyarakat menengah ke bawah tetap melakukan aktivitas seperti biasa karena banyak diantara penghasilan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya saja satu hari. Seperti yang terjadi pada pedagang sayur-mayur, penjual kopi keliling maupun pedagang kaki lima yang menggantungkan hidupnya dengan berjualan. Mereka memilih tetap melakukan aktivitas dengan dalih mencari sesuap nasi untuk makan. Lemahnya ekonomi memang menjadi hambatan untuk sebagian orang agar tetap bisa berada di rumah. Bukan pula tidak berpikir panjang jika kelak virus ini menyerang diri mereka. Kecemasan akan kelangsungan hidup mau tidak mau membuat mereka tetap mencari uang. Padahal seharusnya kita dapat membantu pemerintah untuk melakukan pencegahan penyebaran Covid-19. Karena dalih ekonomi tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak melakukan *physical distancing*. Pasalnya, jika nantinya virus ini menyebar ke setiap penjuru daerah justru akan dapat membuat ekonomi Indonesia semakin terperosok.

Oleh karena itu, penguatan ekonomi di tengah pandemi Covid-19 menjadi sebuah keniscayaan. Penguatan modal sosial (*social capital*) menjadi alternatif strategi untuk tetap bertahan di masa pandemi. Makna modal sosial mengacu pada kekuatan hubungan sosial dalam bermasyarakat, termasuk kehidupan individu dalam keluarga, maupun kelompok sosial. Kekuatan hubungan sosial tercermin dari perilaku baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta membina hubungan dan kerja sama yang erat diantara individu dalam keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Kushandajani, 2006).

Modal sosial dibutuhkan dalam rangka mengamankan ekonomi masyarakat lokal (mikro), terutama masyarakat yang mengembangkan industri rumah tangga (*home industry*). Ekonomi masyarakat lokal yang kuat mampu menguatkan ekonomi secara makro, sehingga ketahanan ekonomi (*economic resilience*) bisa terwujud. Oleh karena itu, industri rumah tangga perlu direvitalisasi. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan revitalisasi *home industry* berbasis modal sosial sebagai strategi ketahanan ekonomi menghadapi pandemi covid-19.

PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19 merupakan bentuk bahaya yang memiliki potensi mengancam segala aspek kehidupan masyarakat, seperti sosial, ekonomi, kesehatan, dan psikologis. Dampak pada masyarakat di Indonesia tentu tidak berbeda jauh dengan masyarakat di negara lain yang juga sedang menghadapi pandemi Covid-19. Kondisi kerentanan sosial (*social vulnerability*) menjadi realitas nyata yang terjadi pada masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Kerentanan sosial menjadikan posisi ketahanan ekonomi (*economic resilience*) mengalami guncangan. Ketahanan ekonomi diartikan sebagai kondisi dinamik kehidupan perekonomian bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi serta mengatasi segala ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang datang dari luar maupun dari dalam negeri baik yang langsung maupun tidak langsung untuk menjamin kelangsungan hidup perekonomian (Marlinah, 2017).

Ketahanan ekonomi berkaitan dengan kemampuan dari masyarakat untuk dapat menggunakan sumber daya yang tersedia (seperti teknologi, makanan, pekerjaan, dan rasa aman-nyaman) dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menjalankan fungsi sosialnya. Namun kondisi saat ini justru menjadikan ketahanan masyarakat mengalami kerentanan sosial. Kerentanan sosial membuat produktivitas menurun, mata pencarian terganggu, dan munculnya gangguan kecemasan sosial di masyarakat. Hal inilah yang bisa dilihat bahwa himbauan *physical distancing* tidak berjalan dengan efektif. Sebab himbauan *physical distancing* dianggap menciptakan kerentanan sosial pada masyarakat, khususnya masyarakat yang memiliki status pekerjaan informal yang sumber pemasukan ekonominya didapat sehari-hari dan tidak memiliki gaji pokok tetap. Oleh karena itu, sudah seharusnya revitalisasi *home industry* berbasis modal sosial dilaksanakan sebagai upaya untuk mempertahankan perekonomian masyarakat.

Ketahanan ekonomi masyarakat akan dengan mudah dicapai melalui strategi modal sosial. Modal sosial merupakan seperangkat nilai atau norma yang dibawa oleh anggota kelompok di dalam komunitas yang memungkinkan kerjasama diantara mereka. Modal sosial memberikan kekuatan masyarakat dalam menghadapi kondisi sulit melalui implementasi norma-norma kolektif yang dapat menumbuhkan kepercayaan diantara anggota masyarakat sehingga jaringan

sosial bisa terbentuk. Apabila anggota komunitas yakin bahwa anggota yang lain dapat dipercaya dan jujur, maka mereka akan saling percaya. Kepercayaan itu seperti pelumas yang membuat komunitas atau organisasi dapat dijalankan lebih efisien. Norma-norma yang menghasilkan modal sosial meliputi nilai-nilai kejujuran, menunaikan kewajiban, dan berlangsung secara timbal-balik (Fukuyama, 2005).

Oleh karena di dalam modal sosial terdapat sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat dalam bentuk norma-norma atau nilai-nilai yang memfasilitasi dan membangun kerja sama melalui jaringan interaksi dan komunikasi yang harmonis serta kondusif. Artinya bahwa modal sosial memberi kekuatan atau daya dalam beberapa kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat. Konsep ini dilakukan oleh masyarakat baik individu maupun kelompok untuk saling memenuhi kebutuhan namun tetap dalam kawasan yang tidak terlalu jauh dari rumahnya (saling berdekatan). Sebagai contoh dari segi ekonomi, masyarakat saling berkolaborasi untuk menghasilkan barang-barang produksi sendiri yang berkualitas dengan menjaga harga yang normal pada umumnya. Target pasar dari aktivitas produksi ini adalah masyarakat disekitarnya sendiri. Sehingga ini akan memunculkan jaringan dan rasa kepercayaan yang kuat antar sesama. Hal ini juga akan mendorong masyarakat untuk semakin kreatif dalam berinovasi karena terdapat peluang dalam melakukan bisnis.

Strategi pemasaran yang ideal adalah melalui cara internal dan eksternal. Pemasaran internal melalui tetangga ataupun sedikit memanfaatkan teknologi yang ada, seperti *Whatsapp Group* yang beranggotakan beberapa penduduk dari suatu daerah yang tidak terlalu jauh. Sedangkan untuk strategi eksternal bisa mengoptimalkan teknologi secara maksimal melalui platform *ecommerce*. Dengan demikian, implementasi modal sosial melalui praktik ekonomi dapat diwujudkan dalam bentuk kerjasama diantara anggota masyarakat untuk menghasilkan barang-barang produksi sendiri yang berkualitas dengan tetap menjaga harga. Target pasar dari aktivitas produksi ini adalah masyarakat di sekitarnya sehingga akan memunculkan jaringan dan rasa kepercayaan yang kuat antar anggota masyarakat. Kondisi ini akan mendorong masyarakat untuk tetap kreatif, inovatif dan produktif di masa pandemi covid-19.

KESIMPULAN

Implementasi modal sosial melalui praktik ekonomi dapat diwujudkan dalam bentuk kerjasama diantara anggota masyarakat untuk menghasilkan barang-barang produksi sendiri yang berkualitas dengan tetap menjaga harga. Target pasar dari aktivitas produksi ini adalah masyarakat di sekitarnya sehingga akan memunculkan jaringan dan rasa kepercayaan yang kuat antar anggota masyarakat. Kondisi ini akan mendorong masyarakat untuk tetap kreatif, inovatif dan produktif sehingga ketahanan ekonomi masih terwujudmeskipun dalam masa pandemi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghajanian, A. (2012). *Social Capital and Conflict. TAMNEAC (Training and Mobility Network) an Initial Training Network Supported by the European Commissions Seventh Framework Programme*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Survei Angkatan Kerja Nasional*. (Online). (<https://www.bps.go.id/publication/2019/12/10/680c34c3a8c4955c235892c9/booklet-survei-angkatan-kerja-nasional-agustus-2019.html>). Diakses 6 April 2020).
- Bramastra, A. (2020). *Asal Muasal Virus Corona Akhirnya Masuk Indonesia, Berawal dari Acara Pesta Dansa*. (Online). (<https://solo.tribunnews.com/2020/03/02/asal-muasal-virus-corona-akhirnya-masuk-indonesia-berawal-dari-acara-pesta-dansa>). Diakses 4 April 2020).
- Channel News Asia. *Wuhan Virus Outbreak: 15 Medical Workers Infected, 1 in Critical Condition*. (Online). (<https://www.channelnewsasia.com/news/asia/wuhanpneumonia-outbreak-health-workers-coronavirus-12294212>). Diakses 21 April 2020).
- Fukuyama, F. (2002). *Trust, Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Huang, etc. (2020). *Clinical Features of Patients Infected With 2019 Novel Coronavirus in Wuhan, China*. *The Lancet*.

- Iqbal, M. dan Lutfillah. (2020). *Jika Sosial Distancing Tidak Dijalankan, Ekonomi Indonesia Bisa Kacau*. (Online). (<https://www.redaksi24.com/jika-sosial-distancing-tidak-dijalankan-ekonomi-indonesia-bisa-kacau/>). Diakses 4 April 2020).
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. (2020). *Panduan Praktik Klinis: Pneumonia 2019-nCoV*. Jakarta: PDPI.
- Relman, E. (2020). *Business Insider Singapore*. (Online). (<https://www.businessinsider.sg/deadly-china-wuhan-virusspreading-human-to-human-officials-confirm-2020-1/?r=US&IR=T>). Diakses 28 Januari 2020).
- Syaifudin. (2020). *Covid-19: Kerentanan Sosial, dan Gagalnya Physical Distancing*. (Online). (<https://kolom.tempo.co/read/1326074/covid-19-kerentanan-sosial-dan-gagalnya-physical-distancing>). Diakses 4 April 2020).
- Wang, Qiang, Ke. (2020). *A Handbook of 2019-nCoV Pneumonia Control and Prevention*. China: Hubei Science and Technology Press.
- World Health Organization. (2020). *WHO Director-General's remarks at the media briefing on 2019-nCoV on 11 February 2020*. (Online). (<https://www.who.int/dg/speeches/detail/who/director-generals-remarks-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-11-february-2020>). Diakses 12 Februari 2020).
- _____. *Novel Coronavirus (2019-nCoV) Situation Report-1*. Januari 21, 2020.
- Yuliana. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): sebuah tinjauan literatur. *Wellness and Healthy Magazine* , 2(1),Februari 2020, p.187-192.